

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pembelajaran pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Selain itu, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan pembelajaran IPA di atas, maka dibutuhkan suatu pembelajaran IPA di SD yang memperhatikan karakteristik perkembangan siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (Sulistiyorini, 2007: 6) bahwa “Anak usia 7 sampai 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional. konkret. Anak pada fase ini berpikir atas dasar pengalaman konkret/ nyata”.

Berdasarkan studi pendahuluan, nilai ulangan harian mata pelajaran IPA siswa kelas V SDN Banyuhurip menunjukkan nilai rata-rata ulangan harian pada materi pokok Daur Air yang cukup rendah yaitu 48,92 sedangkan

nilai rata-rata KKM yang diterapkan adalah 60,00 sehingga ada 81,38% atau 31 siswa yang belum tuntas dan 18,62% atau 7 siswa yang telah mencapai nilai KKM. Dengan adanya kondisi tersebut, peneliti berusaha mengidentifikasi permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan siswa kelas V dapat diperoleh beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu: (1) Siswa jenuh dengan pembelajaran IPA yang selalu bercerita, hal ini terlihat ketika guru menerangkan ada beberapa siswa merasa bosan (mengantuk, meletakkan kepala di atas meja, mengobrol dengan teman, dan memainkan alat tulis); (2) sebagian besar siswa malu bertanya dan menjawab ketika pembelajaran berlangsung karena takut jawaban atau pertanyaan hanya dua orang saja yang menjawab (siswa yang mendapat ranking I dan II) sedangkan siswa yang lain hanya diam dan baru menjawab ketika ditunjuk oleh guru; (3) siswa tidak pernah melakukan percobaan IPA apapun selama satu semester, hal ini terlihat ketika dalam pembelajaran guru hanya meminta siswa untuk menulis materi yang ada pada buku dan dilanjutkan dengan ceramah; dan (4) ada siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menerangkan walaupun pandangan siswa ke depan, hal ini terlihat ketika siswa ditunjuk oleh guru untuk mengulangi menjawab siswa tampak kaget dan meminta guru untuk mengulangi kembali pertanyaan yang diajukan serta siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di atas dapat diperoleh gambaran bahwa hasil pembelajaran IPA di kelas V SDN Banyuhurip masih

kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena cara mengajar guru dan pengalaman yang diperoleh siswa ketika pembelajaran masih terbatas. Selain itu dalam pembelajaran IPA di SD, siswa diharapkan aktif untuk mengungkapkan pendapat mereka tanpa harus merasa takut untuk mengemukakan pendapat atau ide mereka ketika sedang belajar. Hal ini juga didukung oleh Paolo dan Marten (Usman Samatowa, 2010: 5) yang menegaskan bahwa “...dalam pembelajaran IPA tercakup juga coba-coba dan melakukan kesalahan, gagal, dan mencoba lagi.”

Permasalahan yang dihadapi siswa di atas yang menjadi salah satu penyebab adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas V pada mata pelajaran IPA masih dominan menggunakan metode ceramah. Menurut Roestiyah (2008: 138) mengemukakan bahwa “Metode ceramah apabila digunakan secara berlebihan dalam arti secara terus-menerus maka guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa memahami uraiannya”.

Pembelajaran IPA yang hanya menggunakan metode ceramah, jelas sangat bertentangan dengan pendidikan IPA untuk SD yang mengharapkan siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan keterampilan proses dan sikap ilmiah. De vito *et al.* (Usman Samatowa, 2010: 104) juga menegaskan bahwa “Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, membangkitkan ide-ide siswa, membangun rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada di lingkungannya”.

Untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Banyuhurip terdapat berbagai macam pendekatan, model, strategi, metode,

dan teknik pembelajaran yang inovatif. Namun, pada penelitian kali ini peneliti akan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran IPA materi pokok yang dipilih adalah Peristiwa Alam di Indonesia. Peneliti memilih strategi pembelajaran ini karena: (1) Berdasarkan hasil studi pendahuluan, guru kelas V belum pernah menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*; (2) dalam strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* siswa dilatih untuk bekerja sama dengan teman dan diberi tanggung jawab yang sama setiap individu walaupun sudah berkelompok sehingga diharapkan siswa lebih termotivasi dalam memahami konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran IPA khususnya materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia dan meminimalisasi tingkat kesulitan belajar siswa sehingga materi yang cukup luas dan menurut siswa sulit akan dapat terselesaikan dengan memanfaatkan teman satu kelompok.

Oleh karena itu, penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dirasa mampu meningkatkan hasil pembelajaran sebab tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik. Untuk mencapai peningkatan hasil pembelajaran, peneliti mengadakan PTK yang berjudul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran IPA Siswa SD”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimanakah penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Banyuhurip pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia? Agar penelitian ini lebih terarah, maka permasalahan tersebut dapat dijabarkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran IPA di kelas V SDN Banyuhurip dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia?
2. Bagaimanakah aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Banyuhurip dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia?
3. Seberapa besar peningkatan hasil pembelajaran IPA siswa di kelas V SDN Banyuhurip setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas

SDN Banyuhurip pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Banyuhurip pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia.
2. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Banyuhurip dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pokok materi Peristiwa Alam di Indonesia.
3. Peningkatan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Banyuhurip setelah diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Setelah PTK ini dilaksanakan, diharapkan manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

- a. Memperkaya strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi pokok peristiwa alam di Indonesia.
- b. Sebagai sarana pembuktian bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa pada materi pokok peristiwa alam di Indonesia.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan pemahaman siswa pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia yang telah disampaikan oleh guru dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran IPA.
- b. Membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif.
- c. Meningkatkan tanggung jawab dan rasa kebersamaan bagi setiap kelompok dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

3. Bagi Guru

- a. Memberikan wacana baru tentang strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.
- b. Sebagai pemicu semangat guru untuk lebih inovatif dalam melakukan suatu pembelajaran di kelas.
- c. Membantu meningkatkan profesionalisme guru dengan menerapkan dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Marryland. Strategi pembelajaran kooperatif *think pair share* adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan mengelompokkan siswa secara individu, berpasangan, maupun berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru.

2. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah kemampuan yang diharapkan mampu dicapai oleh siswa setelah adanya interaksi antara guru dan siswa serta lingkungan belajar. Hasil pembelajaran menurut Bloom ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, dalam PTK ini ranah yang akan diteliti adalah ranah kognitif pada tingkat pengetahuan (C1) dan tingkat pemahaman (C2).

F. Asumsi

Dalam penelitian ini diperlukan asumsi yang akan digunakan sebagai titik tolak pemikiran untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Slavin (Sanjaya, 2006: 242) mengemukakan bahwa “Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa”.
2. Lie (2010: 57) menyatakan bahwa “Keunggulan dari *think pair share* adalah optimalisasi partisipasi siswa”.

G. Hipotesis Tindakan

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Banyuhurip pada materi pokok Peristiwa Alam di Indonesia.